

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pertama, ondel-ondel sebagai warisan budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah telah mengalami perubahan makna dan fungsi secara bertahap, yaitu dari ritual sakral sebagai penolak bala, kemudian menjadi hiburan rakyat, dan pada akhirnya menjadi alat ekonomi melalui praktik mengamen. Seluruh informan penelitian, baik tokoh adat, pelaku kesenian, maupun generasi muda, menerima transformasi fungsi ini sebagai suatu keniscayaan sejarah yang wajar terjadi seiring perkembangan zaman. Transformasi tersebut diikuti oleh pelunturan pemahaman filosofis di kalangan generasi muda serta pemahaman antarinforman mengenai pakem budaya, seperti jumlah kembang kelapa dan makna warna pada ondel-ondel. Dengan kata lain, keberadaan fisik ondel-ondel masih dipertahankan, namun pemahaman terhadap nilai dan makna yang menyertainya cenderung mengalami penurunan, terutama pada generasi muda.

Kedua, peran serta tingkat keterlibatan generasi muda dalam mempertahankan eksistensi ondel-ondel bersifat ambivalen. Secara struktural, keterlibatan generasi muda masih tergolong rendah, tetapi memiliki potensi yang tinggi apabila diberikan ruang serta pendekatan yang tepat. Stigma yang melekatkan ondel-ondel dengan citra pengamen menjadi hambatan psikologis utama yang membuat generasi muda enggan untuk terlibat lebih jauh dalam pelestariannya. Di sisi lain, pengenalan sejak dini melalui keluarga, pendidikan formal, maupun kegiatan sanggar seni dipandang sebagai kunci utama keberlanjutan keterlibatan generasi muda terhadap ondel-ondel sebagai identitas budaya Betawi.

Ketiga, upaya pelestarian dan pemanfaatan media digital dalam memperkuat eksistensi ondel-ondel di kalangan generasi muda telah dilakukan melalui berbagai platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Namun, pemanfaatan media digital tersebut masih didominasi oleh aspek hiburan dan komersial, sementara aspek edukasi dan narasi historis-filosofis belum dioptimalkan secara maksimal. Dari sisi regulasi dan kelembagaan, keberadaan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 11 Tahun 2017 serta lembaga seperti KOODJA dan ASOI telah memberikan landasan formal bagi pelestarian ondel-ondel, tetapi implementasi dan penegakannya di lapangan belum berjalan secara konsisten.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa globalisasi telah membawa perubahan pada makna, fungsi, serta cara pandang masyarakat terhadap ondel-ondel, tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Eksistensi ondel-ondel sebagai warisan budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah, Jakarta Selatan, pada akhirnya sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, komunitas budaya, generasi muda, dan masyarakat, serta pemanfaatan media digital secara berkelanjutan dan bertanggung jawab, sehingga nilai filosofis dan historis ondel-ondel dapat tetap terjaga di tengah arus perkembangan zaman.

B. Saran

1. Saran Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah terkait kebudayaan di wilayah Jakarta Selatan, disarankan untuk lebih tegas dan konsisten dalam mengimplementasikan serta

mengawasi pelaksanaan Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 11 Tahun 2017, termasuk memberikan peluang dan ruang pentas resmi bagi komunitas ondel-ondel agar tidak bergantung pada aktivitas mengamen di jalanan. Perlu diselenggarakan program edukasi budaya melalui sekolah, festival budaya, pelatihan, dan kolaborasi dengan sanggar seni agar masyarakat khususnya pada generasi muda, memahami nilai historis dan filosofis ondel-ondel bukan hanya sebagai media hiburan atau sarana ekonomi.

b. Komunitas Budaya

Komunitas budaya dan sanggar seni diharapkan lebih aktif untuk melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan pelestarian, contohnya seperti pembuatan ondel-ondel, pertunjukan kesenian ondel-ondel, lokakarya, dan diskusi budaya tentang ondel-ondel. Komunitas perlu mengembangkan konten digital yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mengenai informasi sejarah, filosofi, simbol, dan nilai-nilai budaya ondel-ondel sehingga media digital berfungsi sebagai sarana edukasi serta promosi budaya. Dan bagi komunitas budaya, seperti KOODJA, ASOI, disarankan untuk memperkuat program edukasi filosofis ondel-ondel secara terstandarisasi, misalnya melalui penyusunan sesuai pakem budaya agar nilai estetika pada ondel-ondel tetap terjaga.

c. Generasi Muda

Generasi muda diharapkan memiliki rasa kepedulian terhadap pelestarian budaya Betawi dengan berpartisipasi dalam kegiatan budaya, mengikuti komunitas atau sanggar seni, dan memanfaatkan media digital untuk membuat konten kreatif, informatif, dan edukatif mengenai ondel-ondel. Generasi muda tidak hanya

menjadi penikmat budaya, generasi muda berperan sebagai pelestarian budaya di era digital saat ini. Dan generasi muda diharapkan memiliki kesadaran untuk memulai mempelajari makna filosofis, serta nilai sejarah ondel-ondel sebagai identitas budaya.

d. Masyarakat

Masyarakat disarankan untuk terus mendukung eksistensi ondel-ondel dengan mengubah cara pandangan mereka terhadap ondel-ondel yang dijadikan media hiburan jalanan atau alat meminta uang (pengamen), serta melibatkan diri dalam kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah dan komunitas setempat sebagai bentuk partisipasi aktif dalam pelestarian budaya lokal. Masyarakat juga diharapkan tetap menjaga citra ondel-ondel sebagai identitas budaya Betawi dengan menghargai nilai-nilai sejarah, filosofi yang ada di dalam ondel-ondel. Dukungan masyarakat terhadap kegiatan budaya, festival, dan program pelestarian budaya lainnya, akan memberikan kontribusi dalam menjaga keberlangsungan ondel-ondel sebagai warisan budaya ditengah perkembangan zaman.

2. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan nilai dan eksistensi ondel-ondel di berbagai wilayah. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur tingkat keterlibatan dan persepsi generasi muda terhadap ondel-ondel, serta mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas strategi pemanfaatan media digital

dalam upaya pelestarian budaya Betawi. Dan Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi implementasi kebijakan pelestarian budaya secara mendalam terhadap pelaksanaan regulasi pemerintah dan peran berbagai lembaga budaya dalam menjaga dan mempertahankan eksistensi ondel-ondel.